

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan di dalam suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya bergantung pada kemampuannya menyediakan likuiditas untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Salah satu hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan adalah dana, karena perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan usahanya. Pengelolaan dana harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, semakin baik perusahaan mengelola dana maka semakin baik pula menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, segala dana yang dikeluarkan perusahaan harus digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keperluan perusahaan.

Perusahaan harus menjamin ketersediaan dana agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Namun, kelebihan dana di dalam perusahaan dapat berpengaruh karena dapat menimbulkan dana yang tidak terpakai dan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan. Sebaliknya, jika ketersediaan dana di dalam perusahaan tersebut rendah, maka perusahaan akan mengalami hambatan dalam menjalani kegiatan operasionalnya. Sehingga, perusahaan akan sulit untuk berkembang dan akhirnya mengalami kerugian. Manajemen perusahaan menuntut agar perolehan dan penggunaan dana berfokus pada efisiensi dan efektivitas.

Penggunaan dana yang efisien adalah dana yang ditanamkan pada suatu aset harus digunakan seefisien mungkin agar dapat mencapai hasil investasi

yang maksimal. Sedangkan efisiensi penggunaan dana, baik secara langsung dan tidak langsung, hal ini akan menentukan besarnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut. Kebutuhan dana perusahaan didapatkan dari sumber dana. Setiap perusahaan pasti membutuhkan sumber dana agar dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan. Untuk mendapatkan sumber dana tersebut perusahaan harus menyadari keputusan pendanaan ketika sedang menjalankan usahanya. Tujuannya adalah untuk merencanakan investasi dengan membentuk struktur modal yang mampu meminimalkan biaya modal untuk memaksimalkan tujuan perusahaan, yaitu kesejahteraan pemegang saham.

Keputusan pendanaan memegang peranan yang sangat penting dalam keputusan investasi, khususnya dalam menentukan sumber dana yang akan dipilih dan digunakan oleh perusahaan. Dalam menentukan sumber dana harus memperhitungkan secara matang agar diperoleh kombinasi modal yang optimal. Perusahaan dengan struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal. Pada dasarnya perusahaan mempunyai dua sumber pendanaan, yaitu sumber dana internal dan sumber dana eksternal, sumber dana internal adalah dana atau modal yang dibentuk atau dihasilkan di dalam perusahaan itu sendiri. Misalnya, seperti laba ditahan dan penyusutan, sedangkan sumber dana eksternal adalah dana yang diperoleh dari luar perusahaan, sumber dana tersebut berasal dari para kreditur dan pemilik.

Prcking order theory (Donaldson,1961) yang dikembangkan oleh

Myers dan Majluf tahun 1984, menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan internal dibanding pendanaan eksternal. Ketika sumber pendanaan internal tidak mencukupi, perusahaan akan beralih ke pendanaan eksternal. Urutan sumber pendanaan menurut teori ini adalah laba ditahan, hutang, hutang obligasi, saham *preferen* dan penerbitan saham biasa. Urutan ini didasarkan pada tingkat risiko dalam memutuskan penggunaan dana dan dikaitkan dengan biaya atas sumber pendanaan mulai dari yang paling murah hingga yang paling mahal (Sartono, 2010).

Perusahaan mempunyai beberapa opsi untuk mendapatkan sumber pendanaan eksternal, salah satunya dengan menerbitkan saham pada perusahaan yang diperdagangkan secara publik. Agar masyarakat mengetahui penjualan saham, maka perusahaan harus memiliki sarana untuk melakukan transaksi, sarana yang dipergunakan untuk menjual saham kepada publik adalah pasar modal. Pasar modal merupakan sumber dana alternatif bagi pemerintah maupun sektor swasta. Pemerintah yang membutuhkan dana dapat menerbitkan obligasi atau surat utang dan menjualnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Jadi, bagi sektor swasta, hal ini berarti perusahaan membutuhkan dana untuk menerbitkan efek, baik berupa saham atau obligasi, dan menjualnya kepada masyarakat melalui pasar modal.

Menurut sejarahnya, pasar modal pertama kali diperkenalkan di Jakarta pada tahun 1911, kemudian pada tahun 1926, pasar modal mulai berkembang di beberapa kota, antara lain kota Jakarta, Surabaya dan Semarang. Kemudian pada saat perang dunia II, pasar modal terpaksa ditutup dan dibuka kembali

pada tahun 1951, hingga ditutup kembali untuk yang kedua kalinya pada masa pembebasan Irian Barat. Pada tahun 1977, dengan berdirinya Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) pasar modal mulai berfungsi kembali dan mengalami kemajuan sangat cepat. Tahun 1988, memiliki regulasi 24 emiten, kemudian tahun 2018, jumlah ini meningkat menjadi 790 emiten. Pasar modal, seperti halnya pasar pada umumnya, merupakan tempat berkumpulnya pembeli dan penjual. Hal yang dapat membedakan pasar modal dan pasar lainnya terletak pada objek yang diperjual belikan (Tavinayati, 2009:1). Secara normatif, pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan umum dan perdagangan efek. Secara teori, pasar modal memperdagangkan instrumen keuangan jangka panjang, baik dalam bentuk berupa modal sendiri (*stock*) maupun hutang (*bonds*), yang diterbitkan oleh pemerintah dan perusahaan swasta.

Pasar modal sama seperti pasar lainnya, namun yang membedakan adalah objeknya. (Alan N Rechtschaffen), menyatakan bahwa pasar modal merupakan suatu tempat berkumpulnya pihak-pihak yang mempunyai modal terbatas (*Financial backer*) dan pihak-pihak yang memerlukan tambahan modal, baik dalam bentuk modal sementara maupun jangka panjang. (Ahmad, 2004:18), Pasar modal dilihat dari perspektif yang luas membutuhkan suatu kerangka kerja moneter yang terkoordinasi dengan mempertimbangkan bank dan semua perantara untuk bidang moneter, serta perlindungan atau klaim jangka panjang. Sesuai dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya pasar modal merupakan peluang bagi perusahaan

untuk menghimpun dana dengan menjual kepemilikan kepada publik. Pasar modal merupakan hal penting bagi pasar moneter yang merupakan suatu kerangka kerja terpadu dari komponen pasar bursa proteksi (*protections market*), lembaga perantara yang membantu bursa proteksi (*protections delegasi*), dan pengendali pasar modal.

Pasar modal dapat berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (seperti pemerintahan), serta sebagai alat untuk melakukan kegiatan investasi. Pasar modal juga mempunyai banyak manfaat yang dapat diperoleh dari banyaknya modal yang bergerak akibat globalisasi. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara termasuk Indonesia. Serta merupakan tolak ukur pembangunan ekonomi. Perkembangan aktivitas transaksi yang diilustrasikan oleh suatu indeks dapat menjadi ukuran keadaan suatu negara secara keseluruhan. Disamping itu, pasar modal memiliki dua kapasitas, pertama sebagai lembaga pembiayaan dan kedua membantu organisasi mendapatkan aset para penyandang dana. Dengan menggunakan aset pada pasar modal, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan usaha, memperluas dan tambahan modal kerja.

Pasar modal di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri sehingga para investor dalam negeri ingin menanamkan modalnya. Pasar modal adalah jenis investasi yang memberikan kebebasan kepada investor untuk melakukan investasi yang mereka inginkan, berdasarkan risiko yang ingin diambil. Keberadaan pasar modal di suatu negara dapat berfungsi sebagai acuan dan tolak ukur untuk mengetahui seberapa dinamis perusahaan dalam berbagai

pergerakan kebijakan ekonomi di negara masing-masing. Pada saat ini sangat mudah untuk mendapatkan informasi tentang suatu perusahaan hanya dengan menggunakan internet, bahkan dalam berkembangnya zaman banyak masyarakat melakukan bisnis dengan menggunakan internet, tidak hanya melakukan transaksi jual beli tetapi melakukan bisnis dalam sektor lain, seperti investasi. Investasi merupakan salah satu hal penting bagi sebuah perusahaan yang telah *go public*. Karena investor adalah sumber modal dari perusahaan atas saham yang mereka miliki. Investor pada umumnya mencari informasi tentang perusahaan terlebih dahulu sebelum mereka memutuskan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, baik dalam bentuk kepemilikan saham maupun investasi lainnya. Informasi yang mencerminkan keadaan internal suatu perusahaan adalah harga saham di bursa efek. Sementara itu, pergerakan harga saham dipengaruhi oleh informasi yang mempengaruhi persepsi investor.

Informasi merupakan sesuatu hal yang penting karena sebelum seorang investor memasukan dananya ke pasar modal mereka harus memahami dan yakin bahwa semua informasi dan mekanisme perdagangan yang ada di pasar modal dapat diandalkan dan pihak tertentu tidak memanipulasi informasi dan perdagangan. Selain itu, terdapat teknik yang biasanya digunakan investor dalam mengambil keputusan saat berinvestasi saham. Pertama adalah analisis fundamental, yaitu metode analisis yang didasarkan pada fundamental perekonomian suatu perusahaan. Perusahaan di evaluasi berdasarkan indikator finansial dan peristiwa yang secara langsung atau tidak

langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kedua adalah analisis teknikal, yaitu memprediksi tren harga saham dengan mempelajari data historis pasar, khususnya pergerakan harga dan volume saham.

Hal yang menjadi pendukung kepercayaan investor adalah persepsi terhadap kewajaran harga *sekuritas* (saham). Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh informasi yang beredar di pasar. Informasi ini dibuat dalam bentuk laporan keuangan dan perhitungan rasio untuk mengetahui apakah keadaan suatu saham dapat menguntungkan untuk di jual belikan. Selain menggunakan rasio keuangan, investor dapat memprediksi pergerakan harga saham berdasarkan informasi mengenai perusahaan yang menerbitkan saham, serta iklim perekonomian dimana pasar modal beroperasi. Informasi yang tercermin dalam harga saham akan berharga bagi pelaku pasar modal dan lembaga terkait. Tanpa adanya keyakinan dan penilaian, investor tentu tidak akan bersedia membeli surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, wajar jika setiap perusahaan berusaha menciptakan reputasi yang baik di mata investor dengan harapan investor akan menginvestasikan dananya pada perusahaan melalui pembelian saham yang tercatat di bursa efek.

Keputusan investasi para investor ditentukan oleh keberhasilan suatu perusahaan di masa depan. Investasi yang dilakukan sesuai dengan informasi yang mereka peroleh. Dalam beberapa kasus, beberapa investor lebih memilih dividen yang tinggi, yang mengakibatkan rendahnya laba ditahan. Sebab, jumlah dividen yang diterima saat ini lebih berharga dibandingkan

dengan *capital gain* yang diterima. Dalam hal ini, investor akan menantikan pengumuman pembagian dividen. Pengumuman dividen penting bagi investor. Karena, dapat mempengaruhi harga saham dan juga *return* saham. Pengumuman dividen juga berfungsi sebagai dasar bagi investor untuk memperkirakan laba dan ekspektasi laba perusahaan.

Pada dasarnya, tujuan investor yang melakukan investasi di pasar modal untuk menghasilkan keuntungan yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham (*dividend*) atau keuntungan ketika menjual saham (*capital gain*). Dalam Teori *Signaling hypothesis*, investor lebih memilih dividen dibandingkan *capital gain* (Atmaja, 1994:354). Pernyataan ini diperkuat oleh Gordon dan Linther (Brigham & Houston, 2001), menyatakan bahwa investor lebih mementingkan pendapatan dari dividen dibandingkan *capital gain*, yang berarti investor lebih memilih pendapatan saat ini dibandingkan pendapatan di masa depan karena investor akan berhadapan dengan ketidakpastian.

Dividen merupakan salah satu hal terpenting bagi pemegang saham yang bergantung padanya. Investor merespon sangat negatif ketika suatu perusahaan mengurangi dividennya. Karena, secara umum investor menginginkan pembagian dividen yang stabil karena stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan (James o. Gill & Moira Chatoon, 2006). Hal ini dikarenakan pembagian dividen yang teratur menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik.

Pengumuman dividen merupakan salah satu hal yang dinanti-nantikan oleh investor dan biasanya dilakukan disetiap tahun yang dilakukan oleh

berbagai sektor dengan tujuan yang berbeda-beda. Pengumuman pembagian dividen dilakukan oleh perusahaan berbeda dari berbagai sektor menimbulkan adanya *generalisasi*. Setelah melakukan analisis pada data pembagian dividen selama sepuluh tahun, maka dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyak perusahaan yang mengalami perbedaan harga setelah pembagian dividen. Untuk melihat pengaruhnya, peneliti menggunakan data daftar saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada bulan Januari 2010 sampai dengan Desember 2020 terdapat 3.236 perusahaan yang membagikan dividen dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, sebagai mana uraiannya dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan yang Membagikan Dividen di Indonesia
Tahun 2010-2020

Tahun	Emiten
2010	242
2011	255
2012	254
2013	273
2014	295
2015	284
2016	271
2017	318
2018	396
2019	340
2020	308
Total	3.236

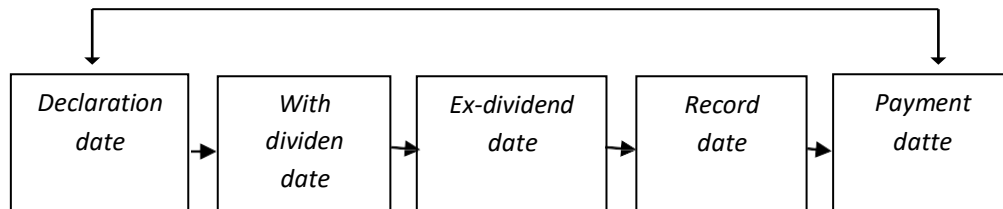
Sumber : www.ksei.co.id

Peneliti mengambil data di atas dari jumlah perusahaan yang membagikan dividen di BEI selama 10 tahun terakhir, mulai dari tahun 2010 hingga 2020. Sehingga dapat dilihat dari tabel diatas bahwasanya setiap

tahun semakin bertambah perusahaan yang tercatat di bursa efek dan membagikan dividen. Banyak perusahaan di Indonesia membagikan dividen secara rutin setiap tahunnya. Namun, Pembagian dividen sering menyebabkan harga saham perusahaan naik dan turun. Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh tersebarkannya berita tentang pembagian dividen di kalangan masyarakat yang menyebabkan mereka berbondong-bondong membeli saham yang akan membagikan dividen. Akibatnya, keuangan perusahaan yang akan melakukan pembagian dividen menjadi tidak stabil.

Jumlah lot yang beredar di pasar modal dipengaruhi oleh pengumuman pembagian dividen yang merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. Rawendra (Wijayanti, 2012:19), menyatakan bahwa pembagian dividen dapat menunjukkan tingkat keberlangsungan perusahaan yang jelas, meskipun pembagian dividen bergantung pada perusahaan masing-masing. Asnawi dan Wijaya (2005), seperti dalam teori MM, *dividen policy* tidak mempunyai pengaruh terhadap *value of the firm*. pembagian dividen merupakan salah satu *event* spesifik perusahaan. Oleh karena itu, besar kecilnya atau ada tidaknya dividen tidak mempengaruhi *value of the firm*, sehingga tidak akan mempengaruhi harga saham yang merupakan cerminan dari *value of the firm*. Van Home & Wachowicz (1998) menyatakan bahwa, dividen oleh suatu perusahaan dibagikan melalui beberapa tahap pembayaran dengan *time line*, sebagai berikut:

Gambar 1.1
Tahapan Waktu dalam Pembayaran Dividen



Dalam pembagian dividen para investor harus mengetahui, memahami dan memperhatikan tahapan waktu dalam pembayaran dividen agar investor mendapatkan dividen dari perusahaan. Menurut *singnaling theory* dan Hartono (2015), pembagian dividen merupakan sinyal positif karena dapat menentukan prospek masa depan perusahaan. dividen adalah bentuk pengembalian (*return*) yang diharapkan investor selain *capital gain*. Jika investor ingin berhak menerima dividen selama periode tertentu, maka harus memiliki saham sampai sebelum *ex-dividend date*. Menurut Anindhita (2010), reaksi investor dapat ditunjukkan dengan perubahan harga saham sejak *declaration date* hingga setelah *ex-dividend date*.

Disamping itu, ada beberapa perusahaan yang memutuskan untuk tidak membagikan dividen dan menahan seluruh laba untuk ekspansi. Solusi bagi perusahaan yang kinerjanya kurang baik, membagikan dividen lebih baik dibandingkan menggunakan labanya untuk pertumbuhan yang tidak terlalu baik. Dividen merupakan salah satu komponen *financial ratio*. Sekalipun banyak investor yang menyukai pembagian dividen, namun hal ini harus dibarengi dengan pertumbuhan pasar yang bagus untuk kedepannya. Dalam membagikan dividen investor hendaknya memperhatikan pertumbuhan

pasar. Pasalnya, jika hanya fokus pada *gain* tidak menutup kemungkinan setelah pembagian dividen harga saham menjadi turun. Perusahaan tidak memiliki masa depan yang baik di pasar. Namun, ada beberapa perusahaan bagus yang belum tentu membagikan dividen.

Pertumbuhan perusahaan dan dividen adalah tujuan yang diinginkan dan bertentangan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan, perusahaan harus menetapkan kebijakan dividen (*dividen policy*). Setiap perusahaan yang membagikan dividen pasti mempunyai kebijakan pengambilan keputusan sendiri. Sebab, setiap peristiwa yang terjadi dapat berdampak langsung kedua belah pihak, yaitu perusahaan dan investor. Kebijakan dividen yang ditetapkan oleh suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai evaluasi investor terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus dapat memikirkan secara matang dalam mengambil keputusan pembagian dividen. Kebijakan dividen diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2017 tentang perseroan terbatas yang berisi pembagian dividen dilakukan berdasarkan pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) atau Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) (www.hukumonline.com).

Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pengeluaran perusahaan. Hal ini dikarenakan besarnya dividen yang dibagikan dapat mempengaruhi besarnya laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu dana *internal* suatu perusahaan (Sunada 2011:167). Menurut Herawati (2013), kebijakan dividen adalah keputusan mengenai jumlah laba saat ini

yang akan dibagikan sebagai dividen dibanding ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Kebijakan ini diperhitungkan oleh perusahaan, karena kebijakan dividen merupakan faktor dalam pengambilan keputusan untuk membagi dividen kepada investor atau akan ditahan dalam bentuk laba guna pembiayaan investasi masa depan. Jika hal ini dikaitkan dengan keuntungannya yang diharapkan perusahaan dan aliran kas untuk membayar dividen. Teori kebijakan dividen optimal dapat diartikan sebagai rasio pembagian dividen yang ditetapkan dengan mempertimbangkan peluang investasi dan perbedaan preferensi yang dimiliki investor mengenai dividen dibandingkan dengan *capital gain* (Husnan, 1998). Kebijakan dividen juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa depan guna memaksimalkan harga saham. Dalam pengembangan kebijakan dividen yang optimal, investor hendaknya memperhatikan tanggal-tanggal penting yang menjadi perhatian dalam prosedur pembagian dividen, misalnya, tanggal penting dalam pembagian dividen adalah *ex-dividend*.

Ex-dividend adalah periode dimana pembeli saham pada saat ini tidak lagi berhak menerima dividen yang dibagikan oleh perusahaan karena batas atas pengakuan kepemilikan dan hak untuk mencatat dividen telah berakhir pada jangka waktu tersebut. Oleh karena itu, jika ada pemegang saham yang ingin menjual sahamnya tanpa kehilangan hak atas dividen saham, maka disarankan agar dilakukan pada periode tersebut atau setelah periode *ex-dividend*. (Darmaji dan Hendy, 2011:140-143), menganalisis dampak harga

saham di sekitar tanggal *ex-dividend* merupakan pernyataan yang penting bagi investor, ini disebabkan oleh fakta bahwa pergerakan harga saham di sekitar tanggal *ex-dividend* mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi karena menyangkut *return* yang akan diterima oleh investor. dengan mengitung variasi *return* saham pada *declaration date* dan *ex-dividend date*, ditemukan bahwa adanya peningkatan variasi harga yang signifikan pada *ex-dividend*. hal ini menunjukkan investor sangat memperhatikan tanggal *ex-dividend*.

Hasil penelitian Sularso (2003), menunjukkan bahwa harga saham berubah sesuai dengan nilai dividen yang dibagikan sebelum dan setelah *ex-dividend date*. *Ex-dividend date* adalah saat dimana pembeli suatu saham tidak berhak menerima dividen yang dibagikan emiten (Darmaji dan Hendy, 2011;140-143), Maka perdagangan saham biasanya meningkat disekitar *ex-dividend date*, seperti ditunjukkan dalam penelitian milik Sularso (2003), yang menyatakan bahwa telah terjadi perubahan harga yang cukup signifikan disekitar *ex-dividend date* jika dilihat dari *return* saham dan besar dividen yang dibagikan.

Sularso (dalam Hidayati, 2014) menyatakan bahwa pengumuman dividen mempengaruhi harga saham perusahaan, terutama disekitaran pengumuman dividen saat *ex-dividend*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumuman dividen berpengaruh terhadap *return* saham sebelum dan sesudah *ex-dividend*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siaputra dan Atmaja (2006) serta Sisbintari (2012) yang menyatakan bahwa adanya

perubahan harga saham yang signifikan baik sebelum dan sesudah *ex-dividend date*. Setelah *ex-dividend date* sebagian besar harga saham akan mengalami penurunan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah *ex-dividend date*. Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran dividen tidak begitu penting karena tidak mempengaruhi kemakmuran pemegang saham dan meningkatkan harga saham perusahaan.

Pada umumnya, penelitian tentang dampak *ex-dividend* ini memiliki sampel penelitian dari berbagai jenis perusahaan, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *ex-dividend* memiliki dampak khusus pada harga saham dan *return* saham dalam sektor jasa dan manufaktur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Analisis Harga Saham dan *Return* Saham Sebelum dan Sesudah *Ex-dividend* pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2020.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak investor yang tidak mengetahui dan kurang memperhatikan *ex-dividend*.
2. Investor yang berinvestasi pada tanggal *ex-dividend* secara otomatis kehilangan hak atas *return* dari dividen.

3. Harga saham cenderung turun saat memasuki tanggal *ex-dividend* karena investor mulai menjual sahamnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang ditemukan di atas, maka secara spesifik permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana harga saham sebelum dan sesudah *ex-dividend* ?
2. Bagaimana *return* saham sebelum dan sesudah *ex-dividend*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, serta melakukan analisis apakah terdapat perbedaan mengenai harga saham sebelum dan sesudah *ex-dividend*.
2. Untuk mengetahui, dan melakukan analisis apakah terdapat perbedaan mengenai *return* saham sebelum dan sesudah *ex-dividend*.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, Peneliti berharap dapat memberi manfaat dan berguna bagi:

1. Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai arsip sehingga dapat menjadi sumber civitas akademik dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi seta

tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya, selain itu mempunyai kontribusi sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai saham dan investasi.

2. Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat membantu para investor memperoleh tambahan pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi untuk memastikan dividen yang diterima mencapai keuntungan yang sesuai dan diharapkan. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelian dan penjualan saham dengan memanfaatkan pengumuman dividen baik sesudah maupun sebelum *ex-dividend* untuk menghindari kerugian.

3. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau referensi bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya atau sebagai karya ilmiah terutama untuk pembahasan dengan tema yang sama, selain itu sebagai penambah wawasan untuk pengembangannya.

4. Peneliti

Penelitian ini merupakan penerapan teori yang dipelajari selama mengikuti proses perkuliahan dan juga merupakan bagian dari langkah pengembangan, implementasi dan perluasan pengetahuan tentang reaksi *ex-dividend*, yang tercermin dalam perubahan harga saham dan *return* saham sebelum dan sesudah *ex-dividend*, khususnya bagi perusahaan yang tercatat di BEI.